

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pendidikan banyak ditentukan oleh tingkat kualitas proses pendidikan. Semakin baik proses pembelajaran, akan menghasilkan produk yang semakin baik. Berdasarkan UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Dari uraian diatas menunjukkan bahwa bangsa indonesia ingin mewujudkan masyarakat yang cerdas.

Menurut Buchori (Trianto,2007), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai bagian dari integral kehidupan masyarakat di era global harus dapat memberi dan memfasilitasi bagi tumbuh dan berkembangnya keterampilan intelektual, sosial dan personal. Keterampilan intelektual dan personal dibangun tidak hanya dengan rasio dan

logika saja, tetapi juga inspirasi, kreatifitas, moral intuisi dan (emosional) dan spiritual.

Seiring dengan upaya peningkatan mutu pendidikan isu mengenai merosotnya kualitas pendidikan menjadi sesuatu yang hangat dibicarakan. Kualitas pendidikan khususnya di propinsi Nusa Tenggara Timur masih tergolong rendah dibandingkan propinsi lain di Indonesia. Manuk (Sinar Harapan, 2017) mengatakan kualitas pendidikan di NTT masih tergolong rendah dibandingkan propinsi lain di Indonesia. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa untuk NTT Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang antara lain salah satu indikatornya terkait pendidikan, berada di urutan ke 32 dari total 34 propinsi atau hanya bisa mengungguli Papua dan Papua Barat. Menyadari pentingnya proses pendidikan, maka pemerintah melalui berbagai usaha telah dan terus melaksanakan pembangunan dibidang pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui perbaikan sarana pendidikan, pelatihan bagi guru dan tenaga pendidik lainnya, serta pengembangan dan perbaikan kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan tahun 2004 dengan mengacu pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Seperti yang dikemukakan diberbagai media massa, bahwa melalui kurikulum 2013 kita akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Dalam hal ini, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan

kompetensi dan karakter peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pendidik ke peserta didik. Peserta didik adalah subyek yang mempunyai kemampuan untuk mencari, mengelola, dan menggunakan pengetahuan. Peserta didik penting untuk selalu diberi motivasi untuk selalu belajar memecahkan masalah, menemukan sesuatu, dan belajar mewujudkan ide-ide yang dimilikinya sehingga peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar (indikator hasil belajar) sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Ketuntasan (IHB) adalah proporsi yang merupakan perbandingan jumlah peserta didik yang mencapai indikator dengan jumlah keseluruhan peserta didik yang diukur dengan tes hasil belajar (THB). Ketuntasan hasil belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator $\geq 75\%$.

Penerapan kurikulum 2013 memerlukan perubahan paradigma pembelajaran, dimana peserta didik dilatih untuk belajar mengobservasi, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mengkomunikasikan hasil belajar yang disebut pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan kapan saja. Salah satu kunci sukses untuk mewujudkan tujuan tersebut adalah

pendidik. Sudjana (2002: 1) mengemukakan bahwa pendidik mempunyai posisi sentral. Pendidik harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian menerjemahkan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses belajar mengajar disekolah. Bagaimanapun baik kurikulum, jika tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas guru-gurunya, tidak akan membawa hasil yang diharapkan (Hamalik, 2002: 32). Banyak guru mengajar dengan cara yang kurang menarik, membosankan, kurang memberikan kepada siswa untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru hingga proses belajar menjadi kaku, monoton, kurang mendukung pengembangan pengetahuan sikap dan keterampilan siswa terutama dalam hal pemecahan masalah, hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa sebab pemecahan masalah menuntut siswa untuk terlibat dan aktif dalam mencari solusi dengan memberdayakan semua keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Nur dan Wikandari (2002) mengatakan bahwa guru dapat memberi siswa tangga yang dapat membantu siswa mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi namun diupayakan siswa sendiri yang memanjat tangga tersebut.

Pendidik merupakan salah satu komponen yang terlibat langsung dalam menjalankan proses pembelajaran sehingga pendidik dituntut untuk memainkan perannya agar dapat mencapai sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Pendidik sebagai seorang yang profesional wajib memiliki empat kompetensi sebagaimana telah ditetapkan dalam undang-

undang pendidik dan standar nasional pendidik yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Kupang dan pengalaman yang diperoleh selama melakukan praktik pengalaman lapangan (PPL) adalah sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran, peserta didik belum terbiasa menemukan, merumuskan masalah, membuat hipotesis dan belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.
2. Tidak semua peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran, meski sudah diterapkan belajar berkelompok namun sebagian besar peserta didik cenderung mengikuti pembelajaran hanya dengan mendengar, mencatat dan selebihnya mengerjakan tugas yang diberikan pendidik tanpa adanya respon, kritik dan pertanyaan sebagai umpan balik.
3. Interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran tidak sepenuhnya aktif karena ketidakseriusan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
4. Pendidik cenderung menggunakan metode yang sama dalam pembelajaran yaitu metode ceramah. Hal ini menyebabkan hanya sedikit peserta didik yang memiliki respon baik terhadap proses pembelajaran.
5. Kriteria ketuntasan untuk mata pelajaran IPA terpadu kelas VII adalah 72 dan hasil belajar dari peserta didik masih jauh dari memuaskan.

6. Pada tahap evaluasi guru hanya menggunakan penilaian kognitif untuk mengetahui kemampuan setiap peserta didik dari hasil nilai ulangan atau ujian sedangkan penilaian afektif dan psikomotor tidak dilakukan secara berkesenambungan pada setiap proses pembelajaran.

Kalor dan perpindahannya merupakan salah satu materi pokok IPA pada jenjang SMP yakni kelas VII semester ganjil berdasarkan kurikulum 2013. Pada materi ini peserta didik tidak saja mempelajari konsep tetapi juga akan dilakukan dengan eksperimen serta menerapkan konsep kalor dalam kehidupan sehari-hari yang nyata dan dialami oleh peserta didik. Materi ini erat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang membutuhkan analisis dan sintesis sehingga dalam pembelajarannya membutuhkan peserta didik berpikir untuk memahami dan menentukan bagaimana memecahkan masalah dengan menggunakan metode ilmiah yakni mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan terkait dengan fakta, konsep dan teori mengenai kalor yang sinkron dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran materi kalor perlu dilaksanakan secara inkuiri terbimbing untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta berkomunikasi sebagai salah satu aspek penting kecakapan hidup.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan keterlibatan dan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran adalah pendekatan inkuiri. Pendekatan inkuiri merupakan suatu pendekatan yang mempersiapkan peserta didik pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu,

mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan mencari jawabannya sendiri serta menghubungkan jawaban yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik yang lain. Norhasah (2016) mengatakan bahwa. Penerapan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan proses merumuskan masalah atau pertanyaan, merumuskan hipotesis atau jawaban sementara, merumuskan prosedur kerja dalam melakukan pengamatan dan melakukan penyelidikan melalui pengamatan. Sebaliknya menganalisis hasil pengamatan dan membuat kesimpulan berhasil ditingkatkan. Hal senada juga dikatakan oleh Meidawati (2014) bahwa Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis di SMP Negeri 1 Bulok Kabupaten Tanggamus. Untuk mengukur ketercapaian tujuan dengan cara membandingkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan pendekatan pembelajaran inkuiri terbimbing dan pendekatan pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "PENERAPAN PENDEKATAN INKUIRI TERBIMBING MATERI POKOK KALOR DAN PERPINDAHANNYA PADA PESERTA DIDIK KELAS VII^A SEMESTER GANJIL SMP NEGERI 2 KUPANG TAHUN AJARAN 2017/2018".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana hasil Penerapan Pendekatan Inkuiri Terbimbing Materi Pokok Kalor dan Perpindahannya Pada Peserta Didik Kelas VII^A Semester Ganjil SMP Negeri 2 Kupang Tahun Ajaran 2017/2018?

Secara spesifik masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya?
3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya?
5. Bagaimana efektifitas penerapan pendekatan inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah” mendeskripsikan hasil penerapan pendekatan inkuiri

terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya pada peserta didik kelas VII^A semester ganjil SMP Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2017/2018”

Secara spesifik tujuan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya
3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalor dan perpindahannya
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan inkuiri terbimbing materi pokok kalordan perpindahannya
5. Mendeskripsikan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan pendekatan inkuiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaarn yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih pendekatan dalam pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam aktifitas mental belajar peserta didik khususnya mata pelajaran IPA terpadu
- b. Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA terpadu

3. Bagi Peserta Didik

- a. Peserta didik mendapatkan pengalaman dalam pembelajaran menggunakan pendekatan Inkuiri terbimbing.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses belajar mengajar
- c. Dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik

4. Bagi peneliti

- a. Dapat mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkan Pendekatan Inkuiri Terbimbing
- b. Mendapatkan pengalaman dan memperluas wawasan peneliti tentang cara belajar IPA menggunakan Pendekatan Inkuiri

5. Bagi LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terlebih Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon Pendidik profesional di masa sekarang dan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik dimasa

sekarang dan juga pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada materi pokok kalor dan perpindahannya
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada peserta didik kelas VII^A semester ganjil SMP Negeri 2 Kupang tahun ajaran 2017/2018
3. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan Inkuiri terbimbing.

F. Asumsi

Peneliti memiliki beberapa asumsi selama berlangsungnya kegiatan penelitian. Asumsi tersebut antara lain:

1. Peserta didik sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dari awal hingga akhir.
2. Peserta didik mengerjakan tes awal dan tes akhir yang diberikan secara individual tanpa bantuan dari pihak manapun sehingga hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan masing-masing peserta didik
3. Peneliti berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung
4. Pengamat berlaku objektif dalam mengamati dan memberikan penilaian terhadap peneliti selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Penjelasan Judul

Menjaga agar tidak terjadi kesalahan penafsiran sehubungan dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu model atau pendekatan (pendekatan Inkuiri terbimbing) menurut aturan dan kaidah tertentu
2. Pendekatan pembelajaran adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode atau model pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu
3. Pendekatan inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk menyelidiki secara sistematis, logis, dan analitis sehingga dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri (Trianto, 2014:78)
4. Pendekatan Inkuiri Terbimbing adalah salah satu jenis pendekatan inkuiri dimana pendidik banyak mengarahkan dan memberikan petunjuk baik lewat prosedur yang lengkap dan pertanyaan-pertanyaan pengarah selama prosedur inkuiri
5. Peserta didik adalah seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya tersebut secara optimal.